AHMAD KHATIB DATUAK TUMANGGUANG
PERANNYA DALAM MENDIRIKAN DAN MENGEMBANGKAN MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH TIGO NAGARI KAYUTANAM

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada jurusan sejarah fakultas ilmu sosial universitas negeri padang

OLEH :

RUSDI SAPUTRA

84554 / 2007

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSDI SAPUTRA

NIM/BP : 84554/2007

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenar-benarnya,bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui oleh

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

Padang.....2012

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL 4FD88ABF190420016 6000

RUSDI SAPUTRA
NIM. 84554

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Ahmad Khatib Datuak Tumangguang Perannya Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam
Nama	: RUSDI SAPUTRA
NIM	: 84554
Jurusan	: Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP. 196909301996031001

Pembimbing II

Abdul Salam, S.Ag, M.Hum
NIP.197201212008121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP. 196909301996031001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Tanggal 6 Juli 2012

Ahmad Khatib Datuak Tumangguang Perannya Dalam Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam

Nama : Rusdi Saputra

Bp/ Nim : 2007/ 84554

Jurusan : Sejarah

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda tangan
1. Ketua : Hendra Naldi, SS, M.Hum	
2. Sekretaris : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	
3. Anggota : 1. Dr. Buchari Nurdin, M.Si	
2. Drs. Gusraredi	
3. Drs. Etmi Hardi, M.Hum	

ABSTRAK

Rusdi Saputra 84554/2007: "Ahmad Khatib Datuak Tumangguang, Perannya dalam Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam". Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini merupakan kajian biografi dengan memilih tokoh Ahmad Khatib Datuak Tumangguang sebagai objek penelitian. Biografi Ahmad Khatib Datuak Tumangguang pantas ditelusuri karena beliau adalah tokoh yang memiliki peranan monumental terutama dalam perkembangan pendidikan Islam di Tigo Nagari (Guguak, Anduriang, Kayutanam). Kajian dalam skripsi ini menggambarkan realita dan seluk beluk seorang ulama dalam kepeloporan dan kepemimpinannya di MTI Tigo Nagari Kayutanam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui beberapa tahap yaitu *pertama* heuristik yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber baik sumber primer berupa literature, dokumen, dan arsip, foto. Sedangkan sumber sekunder penulis dapatkan dari buku-buku dan skripsi yang menunjang penulisan ini. Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari pihak keluarga, karib kerabat Ahmad Khatib Datuak Tumangguang, Alumni-alumni MTI, penghulu dan tokoh masyarakat. Tahap *kedua* yaitu kritik sumber yaitu melakukan pengajian terhadap data-data yang diperoleh melalui kritik internal dan eksternal. Tahap *ketiga* yaitu analisa dan interpretasi yaitu tahapan menganalisis dan merangkum data- data yang diperoleh di lapangan kemudian dikelompokkan berdasarkan sebab-akibat. Tahap keempat penulisan dalam bentuk skripsi.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Ahmad Khatib Datuak Tumangguang merupakan pencetus ide atau tokoh perintis pendirian MTI Tigo Nagari Kayutanam, di samping bantuan kerjasama murid dan swadaya masyarakat yang ada. Dalam kepemimpinan semua bentuk aktifitasnya di MTI Tigo Nagari di warnai dengan nafas perjuangan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan *Mazhab Syafi'i*. Keyakinan pada prinsipnya tercermin dalam setiap gerak–gerik kepemimpinan Ahmad Khatib Datuak Tumangguang yang tidak mudah goyah, meskipun berbagai tantangan dan bujukan ia temukan dalam upaya mengembangkan paham yang dianut, namun ia tidak goyah dan tetap istiqamah hingga ia berpulang ke rahmatullah. Walaupun demikian bukan berarti tokoh ini tidak menerima perubahan dalam lembaganya. Perubahan yang jelas berdampak baik bagi kemajuan masyarakat Islam dengan semangat kuat akan ia perjuangkan. Terbukti lembaga MTI Tigo Nagari Kayutanam, yang selalu berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan unsur utama tujuan pendirian MTI Tigo Nagari Kayutanam, yakni menyebarluaskan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan *Mazhab Syafi'i*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat yang Maha Kuasa Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan petunjuk, taufik, hidayah, nikmat kesehatan, kekuatan baik lahir maupun bathin hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: **Ahmad Khatib Datuak Tumangguang, Perannya Dalam Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam**.

Sebagai sebuah karangan ilmiah, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di lapangan yang tidak terlepas bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan ini izinkanlah Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag,M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan berupa arahan, bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran telah membimbing Penulis menyelesaikan tulisan ini.
2. Bapak ketua Jurusan Sejarah Hendra Naldi, SS,M,Hum serta seluruh dosen dan staf akademik yang telah mendidik dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu selaku narasumber dari pihak keluarga almarhum Ahmad Khatib Datuak Tumangguang, murid dan tokoh masyarakat yang telah

bermurah hati untuk menyediakan waktunya untuk memberikan penjelasan segala macam bentuk informasi yang sangat membantu penulisan skripsi ini.

4. Kepada kedua orang tua dan kakak yang telah mencurahkan kasih saying, do'a, cinta dan pengorbanan yang tidak terkata sebagai pemicu harapan Penulis untuk mewujudkan cita- cita meraih gelar Sarjana Pendidikan.
5. Terakhir rekan- rekan angkatan sejarah 07 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta pegawai Perpustakaan UNP yang telah banyak memberikan masukan dan arahan serta motivasi pada Penulis.

Akhir kata dengan kerendahan hati di ucapkan semoga semua bantuan yang Penulis terima menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan dari Allah Subhanahuwata'ala. Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu sangat diharapkan masukan berupa saran atau kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 10
D. Tinjauan Pustaka 10
E. Metode Penelitian 16
BAB II LATAR BELAKANG GEOGRAFI, SOSIAL, BUDAYA DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KAYUTANAM
A. Geografis Kayutanam 21
B. Sistem Sosial Dan Budaya 23
C. Kepercayaan 25
D. Adat Istiadat 26
BAB III PERANAN BUYA AHMAD KHATIB DATUAK TUMANGGUANG DALAM MENDIRIKAN DAN MENGEMBANGKAN MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH TIGO NAGARI KAYUTANAM **27**
A. Masa Kecil Dan Lingkungan Keluarga 27
B. Masa Menuntut Ilmu 31
C. Memajukan Pendidikan Agama 34
1. Mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah 34
2. Perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari 41
3. Tantangan yang dihadapi oleh Buya Ahmad Khatib Datuak Tumangguang 47

4. Kepemimpinan Buya Ahmad Khatib Datuak Tumangguang di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam……49
D. Aktivitas Agama dan Sosial..... 53
BAB IV KESIMPULAN 57
DAFTAR PUSTAKA 60

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Murid Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari pada tahun 1953-1983 41

Tabel 2. Nama Mata Pelajaran dan Nama Kitab yang dipakai di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari 43

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan Islam dalam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat menjadikan dirinya sebagai agama yang besar dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal tersebut merupakan proses yang luar biasa.[1] Kemudian pengembangan dan penyiaran agama Islam itu paling dinamis dan cepat jika dibandingkan dengan agama-agama lainnya.[2] Pengembangan penyebaran agama Islam ke Indonesia yang begitu cepat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah karena peraturan-peraturan agama Islam tidak terlalu berat bagi umatnya untuk menjalankan, untuk menjadi penganut Islam cukup hanya dngan mengucapkan dua kalimat syahadat saja, walaupun demikian berkembangnya agama Islam tidak terlepas dari usaha sungguh-sungguh dan terus menerus dari kaum ulama. Ulama merupakan salah satu panutan umat Islam memegang peranan penting dalam menyiarkan agama.

Kehadiran ulama dalam menyampaikan ajaran Islam sangat diperlukan karena merekalah yang memahami dan menghayati secara mendalam ajaran agama tersebut. Umumnya umat Islam menyadari bahwa keberhasilan Islam dalam menjadi agama mayoritas dalam negeri adalah berkat para ulama, tanpa usaha ulama agama Islam tidak akan berkembang dengan baik.

---

[1] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zaman*, Jakarta: Raja Grafinda Perseda, 1996, hal 1

[2] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*; Jakarta: Dunia Aksara, 1992, hal.127

Dalam menyebarkan Islam banyak para ulama melakukan berbagai strategi, ada ulama yang memakai berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan budaya seperti para wali songo dengan media wayang, pendekatan politik dengan melakukan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan, dan pendekatan pendidikan seperti mendirikan pondok pesantren.

Berbicara tentang pondok pesantren, pada umumnya terletak dipinggiran kota atau di desa yang agak jauh dari kota. Ia merupakan satu lingkungan yang khusus dan terpisah dari pemukiman lainnya. Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama.

Untuk pengajaran agama, pesantren memang tidak memberikan hasil yang paling baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting dari pada pengajaran formal.

Hubungan antara santri dan kyai pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas, demikian pula kepada para guru bantu. Tetapi hubungan antar santri tidak tergantung dan dibatasi tinggi rendahnya status orang tua santri.[3]

Sementara itu sistem pendidikan madrasah lahir pada abad ke 20 yang merupakan lahirnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

[3] Steenbrink A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES, 1994, Hal. 15

Pembaharuan tersebut dilandasi adanya rasa tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari qur'an dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi-organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode dan isinya. Madrasah merupakan pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal dan tidak mengikuti sistem pengajian tradisional yang individual. Disamping pendidikan agama, juga diberikan pendidikan umum.

Akan tetapi, sistem pendidikan madrasah pada tarbiyah belum memasukkan perubahan isi pendidikan. Pada beberapa surau pengajian al-qur'an atau pengajian kitab yang tradisional hanya diselenggarakan menurut sistem klas. Namun pada surau yang lain, dimasukkan juga beberapa mata pelajaran dari sekolah gubernemen.

Madrasah pada Tarbiyah timbul dari keinginan yang sederhana untuk memperbaharui dan memperbaiki system pendidikan. Oleh karena Madrasah pada Tarbiyah pada umumnya terbatas di pedesaan dan kota-kota kecil di Minangkabau, berkiprah di kalangan penduduk yang agak miskin. Sehingga dengan demikian, Madrasah pada Tarbiyah telah memberikan sumbangan yang cukup besar kepada penyebaran suatu sifat hidup yang lebih modern, melalui system klasikal dan pelajaran umum, walaupun dalam taraf yang agak terbatas.[4]

Berbicara tentang Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat, masih banyak Madrasah Tarbiyah Islamiah yang mempertahankan ciri-ciri

[4] *Zamakhsari* Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal:17.

pendidikan tradisional seperti: sistem khalaqah, materi pelajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Beberapa Madrasah Tarbiyah Islamiah yang masih bertahan sampai saat ini yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, Madrasah Tarbiyah Malalo, dan masih banyak yang lainnya. Berbicara tentang perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Sumatera Barat, memang tidak terlepas dari MTI Candung dan MTI Malalo. Disinilah banyak para tamatan MTI tersebut berhasil mengembangkan paham Tarbiyah di daerah mereka masing-masing, yang pada akhirnya mendirikan MTI di daerahnya.

Salah satunya yaitu Ahmad Khatib Datuak Tumangguang yang berhasil mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam. Madrasah itu lebih mengutamakan pelajaran agama dengan tidak mengesampingkan pelajaran umum.

Ahmad Khatib Datuak Tumangguang memakai paham Tarekat Naqsabandiyah. Berangkat dari hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti perjuangan Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dalam upayanya mengembangkan paham-paham Tarbiyah dalam kehidupan masyarakat di tigo nagari (Guguak, Anduring, Kayutanam). Sebagai seorang ulama, ia mempunyai pengaruh tidak hanya dalam masalah agama saja tetapi juga merambah ke bidang lain.

Peran yang dimainkan oleh Ahmad Khatib Datuak Tumangguang akan menggambarkan bagaimana peran yang dimainkan oleh seorang tokoh ulama dari kelompok tradisi dalam upayanya mempertahankan ide dan cita-cita dari

kelompok tersebut, untuk melihat peran yang dimainkan oleh seorang ulama di tengah-tengah masyarakt Islam, wajar bila dilakukan penelitian terhadap seorang ulama. Di samping Ahmad Khatib Datuak Tumangguang, masih banyak ulama lain yang mengembangkan ajaran Islam di Nagari Kayu Tanam, tetapi tidak semuanya yang dikagumi dan diikuti oleh masyarakat Kayu Tanam, namun Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dapat bertahan dalam menanamkan paham Tarbiyah di tigo nagari tersebut.

Sebagai seorang yang cukup berpengaruh perlu kiranya ditulis riwayat hidupnya, karena menulis riwayat hidup seorang tokoh dapat diketahui perjalanan hidup dan perjuangannya. Tidak salah jika riwayat hidup Ahmad Khatib Datuak Tumangguang juga ditulis dalam sebuah karya ilmiah, hal ini dilakukan supaya ide dan strategi yang dilakukan oleh Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dalam menanamkan paham Tarbiyah di tengah-tengah masyarakat di tigo nagari tersebut.

Dalam hal ini penulis membahas Biografi Ahmad Khatib Datuak Tumangguang sebagai tokoh pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiah di Nagari Kayutanam. Penulisan ini dimaksudkan untuk mengenal lebih dalam siapa tokoh ini, sebab dari penulisan biografi ini banyak manfaat yang dapat diambil, Allen nevis, seorang sejarawan penulis biografi menyatakan bahwa biografi adalah alat yang dapat memudahkan orang untuk mempelajari sejarah.[5] Pendapat ini juga senada dengan apa yang pernah diungkapkan oleh

[5] R.Z. Leiressa, Biografi: *Termuat dalam Penulisan Biografi dan Kesejarahan Suatu Prasaran dalam Berbagai Lokakarya*, Jakarta: PIDSN, 1983, hal.34

sejarawan Indonesia Taufik Abdullah, bahwa membaca biografi dapat mendekatkan kita pada gerak sejarah yang sesungguhnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan Indonesia dengan zamannya yang di tuntut oleh pandangan hidup maupun harapan-harapan masyarakatnya. [6]Dengan demikian sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ir. Soekarno tentang "Jas Merah", yaitu jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, dapat diwujudkan. Karena baik atau buruknya sejarah itu, pasti ada gunanya untuk masa yang akan datang.[7]

Penelitian mengenai biografi sebenarnya telah banyak dilakukan dalam bentuk karya ilmiah dalam bentuk skripsi, seperti biografi tokoh spiritual, tokoh nasional, tokoh internasional, pengusaha, dan lain-lain. Berkaitan dengan Ahmad Khatib Datuak Tumangguan, belum ada karya tulis yang berusaha mengungkapnya.

Ahmad Khatib Datuak Tumangguang sangat konsekwen dalam pendirian, bagi dia yang benar tetaplah benar dan bisa mempertahankannya lahir dan bathin. Di samping itu dia merupakan seorang datuk yang segala keputusannya selalu dipertimbangkan, sehingga masalah agama dan adat dalam nagari selalu diserahkan atau didudukan oleh beliau, serta dia merupakan seorang guru silat yang disegani di dalam masyarakat 2X11 Enam

---

[6] Taufik Abdullah, *School and Politic, The Kaum Muda Movement in West Sumatera (ter)*, Lindayanti, Padang, Fakultas Sastra Universitas *Andalas*, 1998, hal.83

[7] Roso Daras, *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 2001, hal. 1

Lingkung pada waktu itu. Di samping itu tak kalah pentingnya dia ahli dalam ilmu mantik atau ilmu pasti.

Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dibesarkan tidak dalam lingkungan ulama. Ayahnya adalah seorang pedagang tembakau dan ibunya hanya ibu rumah tangga. Setelah menamatkan sekolah rakyat, dia langsung melanjutkan pendidikan agamanya ke Jao dan terus ke Malalo.

Setelah tamat dari Malalo, Buya langsung mengabdikan ilmunya di kampung halamannya di Kayutanam. Dia ingin mengembangkan pendidikan Tarbiyah di Kayutanam sama halnya seperti di Malalo. Akan tetapi untuk mengembangkan pendidikan Tarbiyah tersebut di tigo nagari (Guguak, Anduriang, Kayutanam) tidaklah mudah Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat di tigo nagari tersebut sebelumnya telah memiliki paham kuno dari Ulakan dan Muhammadiyah. Oleh karena itu, sangat sulit bagi dia untuk mengembangkan pendidikan Tarbiyah di tengah-tengah masyarakat dengan cepat. Dia dalam mengembangkan pendidikan Tarbiyah tidak mengganggu bagi orang-orang Muhammadiyah, dia berprinsip “lilin awak dipanyarak,lilin urang jan diambuih”, artinya paham orang jangan diganggu, tapi kita tetap mengembangkan paham dengan berbagai seni tanpa harus membuat perselisihan satu dengan yang lain.

Akhirnya pada tahun 1950, dia berhasil mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam, yang tujuannya adalah ingin mengembangkan pendidikan Tarbiyah, yang murid-muridnya berasal dari daerah di tigo nagari tersebut. Pada tahun 1955, untuk Kabupaten Padang

Pariaman hanya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari lah yang pertama berdiri, dengan pola pengajaran modern yaitu tidak memakai system khalaqah, tapi masih tetap mempertahankan system tradisional di dalam kurikulum pengajaran yaitu memakai kitab kuning yang menjadi pokok dalam pengajarannya. Pada tahun 1965 menjadi puncak Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam, hal ini ditandai banyaknya para santri yang datang dari luar daerah seperti: Aceh, Kampar, Teluk Kuantan, Malalo, dll.

Para santri tersebut di tempatkan di surau-surau yang ada di tigo nagari tersebut, yang berjumlah ± 20 buah surau. Jumlah santri dari tahun 1955-1984 ± 800 orang. Dengan demikian, maka para santri tersebut mengajarkan paham Tarbiyah pada masyarakat di tigo nagari tersebut. Oleh karena itu, sejak berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari di Kayutanam, maka masyarakat telah mulai mengamalkan pendidikan Tarbiyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara mendo'a di kuburan, mendo'a di rumah, berzanzhi, membaca talqin. Sampai saat ini masyarakat di tigo nagari tersebut sangat kental dengan Tarbiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan Ahmad Khatib Datuak Tumangguang. Maka dari itu penulis mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul : Biografi Ahmad Khatib Datuak Tumangguang : Pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Topik yang diangkat dalam skripsi ini adalah Biografi Ahmad Khatib Datuak Tumangguang Tokoh Pendidikan Islam di Nagari Kayutanam. Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan penulisan ini, maka perlu dibuat batasan masalah penelitian. Batasan temporal dari tahun 1955-1983, tahun 1955 merupakan tahun berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam, dan tahun 1983 Buya meninggal atau terjadinya suksesi di pondok pesantren.

1. Tahun 1955, merupakan tahun berdiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam.
2. Tahun 1958, pendidikan agak macet yang disebabkan oleh adanya PRRI.
3. Tahun 1965, merupakan puncak dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam yang ditandai dengan banyaknya para santri dari luar daerah yang menuntut ilmu disana.
4. Tahun 1983, Buya meninggal atau merupakan mundurnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam.

Berdasarkan uraian yang penulis sajikan di atas banyak hal yang bisa diteliti Ahmad Khatib Datuak Tumangguang, untuk lebih terfokus penelitian ini, maka permasalahan penelitian di rumuskan sebagai berikut: Bagaimana peran Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dalam mendirikan dan mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan seorang ulama Nagari Kayutanam. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk: Mendeskripsikan peran Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dalam mendirikan dan mengembangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam.

Tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perjalanan hidup Ahmad Khatib Datuak Tumangguang serta dapat melihat gambaran situasi dan kondisi di zamannya dan yang lebih penting supaya mengetahui usaha atau perjuangan yang dilakukan Ahmad Khatib Datuak Tumangguang dalam menanamkan pendidikan Tarbiyah pada masyarakat tigo nagari tersebut.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kerangka Konseptual

Penulisan biografi merupakan bagian dari penulisan sejarah yang sudah lama dikenal orang, namun tetap menarik dan banyak dibutuhkan. Dengan menulis biografi dapat diketahui kehidupan seseorang, terutama tokoh-tokoh yang dianggap berjasa. Suatu studi biografi, berusaha mengungkapkan aktifitas individu secara luas dan lengkap dalam konteks historis. Dari sebuah penulisan biografi baik tentang tingkah laku politik maupun pemikiran dan perjuangan seseorang, tidak saja akan diketahui

tentang riwayat hidupnya, tetapi juga tergambar situasi dan kondisi masyarakat yang mengelilinginya sewaktu si tokoh itu hidup[8]

Tokoh dalam penelitian ini adalah seorang ulama, orang yang mempunyai status atau posisi dalam konteks sosial yang diakui, yang memberikan seperangkat hak dan kewajiban bagi si pemegangnya. Perangkat hak dan kewajiban membentuk peranan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh pemegang peranan tersebut.[9]

Menulis biografi seorang ulama berarti memaparkan perjalanan hidup seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya di tengah masyarakat. Seorang ulama merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama, dengan ilmu pengetahuan itu dipergunakan sebagai rasa takut kepada Tuhan.[10]

Seorang ulama mutlak dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang agama dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya tersebut didalam kehidupan bermasyarakat. Ciri khas seorang ulama adalah ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam ranga khasah (adanya rasa takut kepada Allah)

Penulisan biografi seorang ulama berarti memaparkan perjalanan hidup seorang ulama sesuai dengan tugas dan fungsinya di tengah masyarakat. Agar penulisan ini dapat dipahami perlu diketahui tentang pengertian ulama

---

[8] Yul Ardi, Buya H. Mansur, Dt. Nagari Basa. *Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam di Sumatera Barat 1930- 1994*, Padang: IKIP 1995, hal. 9.

[9] Ensiklopedi Islam, Jilid 5, *Ikhtiar Baru Van Hocve*, 1954, hal. 120.

[10] Zahiri Hamid, *Peranan Ulama Indonesia Dewasa Ini*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984, hal.6.

Ulama adalah hamba Allah yang berilmu dan dengan ilmunya itu dia berhak mewarisi serta berkewajiban melanjutkan perjuangan nabi dan rasul Allah dalam memelihara amanat Allah dan amanat umat, dengan bertaqwa kepada Allah dan penuh semangat pengabdian dan kebahagiaan umat manusia lahir bathin dunia dan akhirat.[11]

Sebutan seorang ulama diberbagai daerah tidak sama, misalnya di Aceh disebut Teungku, di Jawa Barat disebut Ajeng, di Jawa Tengah disebut Kiyai, di Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara disebut Tuan Guru, dan di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya.[12] Karena penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat, maka dari sekian banyak istilah mengenai ulama, yang dipakai dalam penulisan ini adalah istilah Buya.

Untuk memahami secara mendalam kehidupan seorang ulama dengan segala persoalannya, diperlukan suatu pendekatan. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman yang diharapkan tidak hanya pemahaman tentang apa yang dilihat, melainkan juga terhadap segala sesuatu yang mengitari serta mempengaruhi kehidupan ulama tersebut.

Manusia dilahirkan tidak ada yang persis sama dan akan semakin kelihatan perbedaan seiring dengan pertambahan usia. Faktor yang mempengaruhi keidupan seorang individu adalah faktor biologis dan faktor lingkungan. Ahmad Khatib Datuak Tumangguang juga dipengaruhi

---

[11] Ensiklopedi Islam, Opcit, hal. 121.
[12] M. Galim Purwoto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Roda Karya, 1990, hal. 30.

oleh kedua faktor di atas. Namun faktor lingkungan lebih dominan mempengaruhi pribadinya.

Hal ini terlihat dari cara bergaulnya, setiap individu senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam memainkan perannya di tengah masyarakat.[13] Untuk melihat seberapa jauh lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, Charley Cooley mengemukakan teorinya yang terkenal dengan teori saling ketergantungan, yaitu:

> Hubungan individu dengan masyarakat bukanlah warisan biologis manusia (yang mencakup ras dan bentuk) atau responden lainnya yang tidak dipelajari, melainkan perkembangan individu sebagai manusia dengan suatu kepribadian tertentu merupakan hasil sosial yang ditranmisikan melalui komunikasi social.[14]

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian di luar lingkungan keluarga, karena lingkungan masyarakat mempunyai sarana yang bervariasidan berguna untuk perkembangan kemampuan pribadi. Tingkat keberhasilan seseorang dalam karir dan perjalanan hidupnya sangat ditentukan oleh penerimaan masyarakat atas peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Kurangnya dukungan atas sesuatu peran yang dimainkan itu akan mengakibatkan kurang pentingnya identitas peran tersebut.[15]

---

[13] Paul Dooley Jonson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Terjemahan Robert M. Z. Lawang,* Jakarta: Gramedia, 1990, hal.30.

[14] Ibid, hal. 16.

[15] Yul Ardi, Opcit, hal. 13

Kemampuan seorang ulama dalam mengoreksi segala perbuatan dan tingkah lakunya serta melakukan penilaian terhadap orang lain, akan menunjang keberhasilannya dalam memimpin masyarakat.

Berbicara mengenai biografi ulama, berarti membicarakan seorang pemimpin agama dalam suatu daerah. Dalam suatu daerah tidak setiap orang menjadi pemimpin. Di sini pemimpin adalah minoritas di antara mayoritas yang disebut masyarakat. Dalam keadaan tertentu, pemimpin yang merupakan minoritas ini adalah tidak selalu didukung dan diterima oleh seluruh mayoritas.

Pengertian pemimpin telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah menurut Kartini Kartono bahwa, kepemimpinan harus dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan.[16] Jadi seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dan dengan kelebihan itu dia berwibawa dan dipatuhi. Kelebihan-kelebihan dimaksud diantaranya adalah dalam segi watak, keputusan, kebijaksanaan, keberanian.

Bila Kartini Kartono melihat kepemimpinan berkaitan dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan, maka Asrid S.Susanto mengemukakan bahwa pemimpin adalah seorang yang dinilai dan diakui oleh masyarakat yang dipimpinnya, dapat merumuskan perasaan, pikiran, kecemasan, dan harapannya.[17]Disinilah letak kunci keberhasilan dari

---

[16] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Jakarta: Rajawali, 1983, hal.28.

[17] Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek I*, Jakarta: Bina Cipta, 1977, hal. 104.

seorang pemimpin dimana dia harus sanggup membawa pesan bukan hanya dipahami tetapi dihayati sehingga akan menghasilkan partisipasi dari masyarakat.

Sementara itu menurut Soejono Soekanto kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.[18]

Dengan mencoba menelusuri konsep kepemimpinan seperti di atas tampak bahwa unsur kepemimpinan itu berhubungan dengan kekuasaan, kewibawaan, kemampuan, pikiran, perasaan dan harapan. Unsur kepemimpinan lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah unsur popularitas dan pengikut, yang menentukan sukses atau tidaknya seorang pemimpin tergantung kepada unsur yang dimilikinya.

Mencari pemimpin di tengah masyarakat tidaklah sebuah proses yang mudah, ibarat pada sebuah kapal, mencari seorang nahkoda tidaklah bias dilakukan dengan mencomot begitu saja dari salah seorang penumpang yang begitu banyaknya lalu disuruh berdiri di belakang kemudi. Bagaimana kalau yang dicomot itu adalah seseorang yang belum pernah mengemudi kapal, bahkan sama sekali tidak pernah mengenal apa itu kapal dan prinsip-prinsip dasar bagaimanakah sebuah kapal bisa mengapung dan berlayar mengarungi lautan.[19]

---

[18] Sudjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982, hal. 258.

[19] Hasril Chaniago, Brigadir Jenderal Polisi Kaharoeddin Dt. Rangkayo Basa: *Gubernur Ditengah Pergolakan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hal.44.

2. Studi Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa karya tulis ilmiah yang relevan. Adapun tulisan mengenai biografi sudah banyak baik menyangkut pemikiran, kiprah, dan karyanya seperti Biografi Tuanku Shalih (1885-1979) yang ditulis oleh Beni. Penelitiannya mengenai riwayat hidup dan perjuangan Tuanku Shalih dalam menggiatkan pemurnian ajaran Islam di Nagari Sungai Sarik sebagai ulama yang mengembangkan Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik pada tahun 1935-1979. Tarekat Syattariyah itu telah membawa pengaruh bagi masyarakat Sungai Sarik terutama dalam kehidupan sosial beragama masyarakat.Tesis Sitti Nurjudiah, berjudul " Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (1922-2006) Ulama Tarekat Syattariyah dan Pendiri PPMTI Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah, Padang. Tulisan ini lebih terfokus pada riwayat hidup, kepribadian serta kiprah Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib sebagai tokoh Tarekat Syattariyah di Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah, Padang. Kesamaan tulisan Sitti Nurjuddiyah dengan penelitian ini adalah adalah kedua tokoh tersebut telah mengabdi dan melahirkan karyanya berupa pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) di kampung halamannya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang bersifat deskriptif analitis. Sesuai dengan prosedur penelitian sejarah,

maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama heuristic, yaitu mencari dan mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder yang dianggap relevan dengan penelitian. Untuk data primer penulis berusaha mendapatkannya di Tata Usaha Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari, Kayutanam yang telah diarsipkan seperti: dokumen tentang sejarah berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam, beberapa macam sertifikat Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tigo Nagari Kayutanam yang terkait dalam kurun waktu masa kepemimpinannya, serta foto- foto kegiatan siswa semasa kepemimpinan tokoh. Dari pihak keluarga berusaha mendapatkan foto- foto semasa tokoh hidup dan arsip pribadi.

Menurut Arif Furchan terdapat tiga tahap dalam pengumpulan data, pertama tahap orientasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal- hal menarik dan penting untuk di teliti, kedua tahap eksplorasi, pada tahap ini pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Ketiga tahap studi fokus, pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh yang signifikan pada masyarakat. Wawancara merupakan hal utama yang dilakukan dalam penelitian ini, metode wawancara adalah suatu kegiatan mencari data atau bahan yang berupa keterangan atau pendapat melalui tanya jawab lisan atau cerita yang disampaikan oleh tokoh. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk menggali informasi yang bisa

menjelaskan mengenai permasalahan yang akan di teliti, pertanyaan yang akan diajukan sudah terstruktur sesuai permasalahan yang di angkat.[20]

Untuk mendapatkan sumber primer lainnya penulis melakukan wawancara dengan para informan. Penentuan informan dalam penelitian ini, menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informasi akurat tentang objek penelitian yang masih tersebar pada informan- informan. Oleh karena itu, informan kunci dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yakni, 1) Informan yang tahu persis dan bergaul dengan Ahmad Khatib Datuak Tumangguang semasa hidupnya baik tokoh masyarakat, teman, pihak keluarga, dan muridnya, 2) Informan yang mempunyai pengetahuan tentang kepribadian dan semua bentuk pengabdian hidupnya, 3) Usia informan ketika Ahmad Khatib Datuak Tumangguang hidup minimal 10 tahun, 4) Pihak- pihak yang kontra terhadap kepemimimpinan Ahmad Khatib Datuak Tumangguang juga diminta keterangannya sehingga kepribadian tokoh akan tergambar secara utuh. Empat kriteria ini diterapkan untuk mencari informan yang betul- betul mengetahui.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur yakni penulis mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah- masalah penelitian kemudian wawancara tidak terstruktur yaitu pertanyaan tidak dipersiapkan lebih dahulu, hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Sedangkan sumber- sumber sekunder yang digunakan adalah

[20] Arif Furchan. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 12.

dalam bentuk buku- buku dan hasil penelitian lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan antara lain di Perpustakaan UNP, Ruang Baca FIS, Perpustakaan Jurusan Sejarah FIS UNP, Perpustakaan IAIN, Perpustakaan Unand, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat.

Kedua kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal. Kritik internal dilakukan dengan melihat keaslian (otensitas) data dengan cara melakukan pengujian atas kertas, tinta, dan lain- lain. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk menguji kebenaran (validitas) data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan- pertanyaan sejauh mana data tersebut dibutuhkan, siapa atau lembaga mana yang membuat dokumen tersebut. Terhadap hasil wawancara penulis melakukan uji kredibilitas, dengan cara mengamati dengan tekun dan tidak tergesa- gesa terhadap sumber informasi yang didapat. Selanjutnya data yang diperoleh melalui dokumen ataupun wawancara agar kesahihannya teruji penulis melakukan tringulasi data yang artinya pertanyaan yang sama diajukan kepada orang yang berbeda. Kemudian membandingkan data hasil dokumentasi dengan data hasil wawancara. Tahap selanjutnya penulis melakukan diskusi dengan berbagai pihak baik itu dengan pembimbing yang formal atau di SK- kan oleh pihak jurusan maupun dengan pihak lain yang berkompeten dengan penelitian ini.

Ketiga sintesis dan interpretasi dari data yang terkumpul dengan merangkaikan informasi faktual yang diperoleh kemudian diuraikan berdasarkan pertimbangan motif- motif, hubungan kausal, kontingensi (faktor

kebetulan), nilai- nilai, ide, dan relevansi. Kemudian dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan yang telah ditentukan.

Keempat adalah penyajian hasil penelitian yang ditulis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mensyaratkan keaslian (autensitas) serta bukti yang lengkap dalam bentuk tulisan yang indah artistic, sehingga mengesankan gambaran utuh kepribadian intelektual Ahmad Khatib Datuak Tumangguang.